

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kolaborasi Orang Tua dan Guru PAK

1. Pengertian Kolaborasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kolaborasi adalah mengacu pada tindakan bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu.⁸ Secara luas, kolaborasi dapat diartikan sebagai interaksi antar kelompok yang saling setuju untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan yang sama serta membuat keputusan bersama untuk menyelesaikan masalah.⁹ Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan model kerja sama yang melibatkan beberapa pihak atau kelompok yang berkolaborasi satu sama lain.¹⁰ Dengan demikian kolaborasi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang dilaksanakan bersama secara kelompok atau lebih dari satu pihak untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati dan menyelesaikan sebuah masalah.

Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Bronfenbrenner menyebut ada lima system lingkungan yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem atau lingkungan yang paling dekat dengan pribadi peserta didik seperti, keluarga, guru, individu,

⁸<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolaborasi>

⁹Asep Hendra. and NUR Handayani Irfan Setiawan, *Colaborative Governance Suatu Studi Pengelolaan Sampah Dalam Mewujudkan Zero Waste Zero Emission Di Kota Malang* (Malang , Jawa Timur: Penerbit Rtujuh Media Printing, 2024), 5.

¹⁰Ferry Setiawan and Ahmad Saefulloh, "Kolaborasi Yang Dilaksanakan Di Kawasan Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya," *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* 10, no. 2 (2019): 71–80.

sekolah dan tempat tinggal. Mesosystem yaitu interaksi atau pengalaman keluarga dengan sekolah, atau teman sebaya. Ekosistem yaitu system social yang lebih besar sehingga anak tidak terlibat secara langsung. Makrosistem yaitu lingkungan yang jauh dari anak misalnya negara, pemerintah dan lain sebagainya. Yang terakhir kronosistem yaitu pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu serta cara mempengaruhinya.¹¹ Hal ini sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter peserta didik oleh sebab itu sangat diperlukan kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah dalam menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi moral peserta didik.

2. Karakteristik kolaborasi

Menurut catpenter yang dikutip oleh H. Imam Dzakwan bahwa ada delapan karakteristik kolaborasi yang sangat penting untuk menciptakan kerja sama yang efektif yaitu: partisipasi yang terbuka, tanggung jawab Bersama dalam keberhasilan, tujuan yang jelas, pendefinisian masalah dengan jelas, saling mengajar, identifikasi dan pengujian pilihan yang beragam dan implementasi solusi yang dibagikan.¹² Hal demikianlah yang harus diterapkan ketika tercipta sebuah kolaborasi yang baik dan berjalan dengan baik dan sama-sama bertanggung jawab.

¹¹Atika Permata Sari Ni'matuzahroh, Sulvian Fitriati, Psikologi Sekolah: Konsep, Isu, Intervensi, Sekolah Peka Mental Health (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023), 50-51.

¹²H. Imam Dzakwan, *Membangun Kompetensi Guru Melalui Supervise Akademik Kolaboratif* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2025), 83-84.

3. Prinsip – prinsip kolaborasi

Konsep kolaborasi biasa disamakan dengan kerja sama yang dihubungkan dengan jejaring yang terkoordinir. Kolaborasi akan berhasil jika dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Dalam hal ini kolaborasi bukan hanya tentang apa yang dilakukan oleh partisipan namun lebih kepada bagaimana melakukannya. Prinsip yang perlu tertanam dalam diri ketika melakukan kolaborasi yaitu bagaimana melakukan kolaborasi tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Vogel yang dikutip I Gege, Yuniamati dan Gadang bahwa ada beberapa prinsip yang harus ditanamkan pada kolaborasi yaitu, efisiensi, kepercayaan, empati, kepositifan, kejelasan dan akuntabilitas.¹³ Hal ini yang harus ditamamkan dan diterapkan agar kolaborasi yang dilaksanakan berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan yang sudah diharapkan.

4. Bentuk Kolaborasi Orang Tua dan Guru

Keluarga dan sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter individu. Sejalan dengan teori Bronfenbrenner terkait dengan perkembangan pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh konteks lingkungan, dalam hal ini ada beberapa yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.¹⁴ Dengan demikian sangat jelas bahwa kerja sama orang tua dan guru dalam menghadapi tantangan moral peserta didik pada era disrupsi sangat dibutuhkan. Kesadaran

¹³I Gede Eko Putra Sri Sentanu Yuniawati Anti Tirani Gadang Ali Syariati Pradono, *Kolaborasi Analisis Stakeholder: Teori, Konsep Dan Aplikasi* (Malang: UB Press, 2024), 7–8.

¹⁴Ajeng Agrita Dwikasih Wardani Evy Clara, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), 28–29.

terhadap tanggung jawab dan peran setiap individu akan menjadi dasar untuk membentuk sebuah kerja sama yang lebih baik dalam mengembangkan karakter siswa. Dengan demikian dalam konteks pembentukan karakter sekolah perlu menentukan peran dan tugas mereka secara bersama dengan orang tua. Agar orang tua mampu memahami dan mengerti dengan baik yang menjadi tugas mereka dalam pembentukan karakter peserta didik dan juga sekolah harus membuat norma dan aturan yang menjelaskan peran orang tua dalam perkembangan karakter peserta didik.¹⁵ Untuk memastikan kerja sama berjalan dengan baik, diperlukan komunikasi yang jelas dan diskusi terbuka antar guru, orang tua ataupun pihak yang memiliki peran dalam proses pendidikan anak.

Adapun beberapa hal yang dilaksanakan oleh guru dengan orang tua agar kolaborasi berjalan dengan baik yaitu,¹⁶ Sebagai berikut:

- a. Mengikutsertakan orang tua dalam pembelajaran peserta didik di rumah; Keikutsertaan orang tua dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan juga dapat memperlancar kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.
- b. Komunikasi antarpribadi; mencakup hubungan langsung guru dengan orang tua peserta didik bisa dilakukan dengan memanfaatkan media

¹⁵Doni Koesoema.A, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas* (Yogyakarta: PT KANISIUS (Anggota Ikapi), 2018), 71–72.

¹⁶Vannesa Almayra Nugroho Hamidaturrohman, Erna Zumrotun, *Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), 223–230.

komunikasi atau dengan pertemuan langsung.¹⁷ Komunikasi yang efektif antara guru dengan orang tua memiliki pemahaman yang sama terkait dengan kebutuhan, perkembangan, dan kesulitan yang dialami oleh peserta didik.¹⁸ Hal demikian dilakukan agar dapat memantau perkembangan dalam hal kedisiplinan peserta didik. Dalam melakukan suatu kerja sama sangat diharapkan agar menjalin komunikasi yang baik dan terbuka sehingga kerja sama yang dijalin dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan tujuan yang sudah ditentukan.

- c. Di awal tahun ajaran, sekolah biasanya menyelenggarakan sesi pertemuan bersama orang tua. Hal ini memiliki tujuan agar mampu membangun komunikasi yang baik guru dengan orang tua. Dengan saling mengenal, guru bisa lebih memahami kondisi pribadi siswa, termasuk situasi ekonomi dan dinamika keluarga yang dapat memengaruhi proses belajar.¹⁹ Melalui kerja sama ini, pertukaran informasi tentang aktivitas dan perkembangan siswa di sekolah menjadi lebih lancar dan terarah.
- d. Orang tua melakukan kunjungan ke sekolah; mereka dapat mengunjungi sekolah untuk menanyakan langsung mengenai

¹⁷Anggi Septia Nugroho et al., "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Ta'lim* 1, no. 1 (2019): 7.

¹⁸I Putu Pranatha Sentosa I Wayan Suryanto, Ni Made Erpia Ordani Astuti, I Gusti Ayu Ika Monika Prastyandhari, *Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 141.

¹⁹Nugroho et al., "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," 8–10.

perkembangan perilaku anak mereka. Dengan melakukan ini sangat jelas bahwa pihak sekolah melibatkan orang tua dalam Pendidikan anak maksud dilakukan hal ini agar orang tua juga mengetahui perilaku peserta didik jika berada di luar rumah tangga. Orang tua bisa datang ke sekolah untuk berdiskusi dengan guru dan menyaksikan aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

- e. Guru membagikan raport hasil belajar siswa kepada masing-masing orang tua peserta didik diakhir semester. Laporan ini berisi rangkuman pencapaian siswa selama satu semester penuh, yang disusun oleh para guru. Proses ini dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu setelah semester ganjil dan genap berakhir. Melalui kegiatan ini, orang tua bisa mengetahui perkembangan belajar anak mereka di sekolah. Untuk memastikan kehadiran orang tua, guru biasanya mengirimkan surat undangan resmi agar mereka datang ke sekolah dan menerima laporan tersebut secara langsung.
- f. Bertanggung jawab bersama dalam mendidik peserta didik. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.²⁰ Orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak yang bertanggung jawab baik Ketika berada di rumah maupun di lingkungan lebih luas sedangkan guru bertanggung

²⁰Aisyah Wulan Suci, Ade Juraedah, and Lulu Salsabila, "Peran Kolaborasi Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan Moral Anak," *Pendekar : Jurnal pendidikan berkarakter* 1, no. 1 (2025): 27, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/ecs>.

jawab mendidik peserta didik dan lebih memperkuat ajaran moral untuk selalu dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Orang tua, guru sama-sama mengawasi dalam penggunaan *gadget*.²¹

Pada zaman sekarang ini hampir semua peserta didik memiliki gadget oleh sebab itu sangat diharapkan pengawasan oleh orang tua dan guru agar peserta didik tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif dan mengajarkan bagaimana menyikapi dan menyaring suatu informasi yang diterima dan membagikan informasi dengan baik dan benar.

Tentunya tujuan dibentuknya kolaborasi sekolah dan orang tua yaitu untuk membantu kebutuhan, kualitas, pembentukan karakter dan nilai-nilai moral dari peserta didik. Adapun nilai-nilai moral yang dimaksudkan adalah sesuatu yang baik misalnya kebaikan, murah hati, keadilan, penghargaan, dan tanggung jawab.²² Agar nilai-nilai tersebut bisa ditanamkan dengan baik maka siswa seharusnya lebih sering menggunakan waktunya untuk sesuatu yang lebih positif dari pada melakukan hal-hal yang akan merusak karakter peserta didik.

B. Tantangan Moral Peserta Didik di Era Disrupsi

1. Pengertian Moral

Moral, dalam pengertian etimologis, bersumber dari bahasa Latin "*Mores*," yang dari kata "*Mos*." *Mores* merujuk pada adat-istiadat, perilaku, kebiasaan, watak, dan akhlak, yang seiring waktu berkembang menjadi

²¹Dkk Aditya Lupi Tania, *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 139.

²²Koesoema.A, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas*, 121–139.

pengertian mengenai kebiasaan dalam berperilaku baik atau buruk.²³ Moral dalam bahasa Indonesia mengacu pada kesusilaan. Oleh karena itu, moral dapat dipahami sebagai panduan atau standar yang diterima secara luas terkait dengan perilaku atau tindakan manusia, yang menentukan sesuatu yang dapat dianggap baik dan yang dianggap tidak baik untuk dilakukan.²⁴ Adapun beberapa pandangan para ahli terkait dengan pengertian moral, yaitu:

- a. Moral dapat dipahami sebagai pandangan atau ukuran yang digunakan untuk menilai dan mengetahui suatu tindakan manusia agar dapat dikatakan benar atau salah. Penilaian ini biasanya berdasarkan aturan atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat dan diterima bahwa ini adalah hal baik oleh banyak orang. Pengertian ini diambil dari berbagai pandangan dalam buku *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar* karya Andi Widhia Putra dan rekan-rekannya.²⁵
- b. Menurut Andi Widhia Putra dan rekan-rekannya dalam tulisannya mengenai pengembangan moral dan etika pada siswa sekolah dasar, moral dapat dipahami sebagai perilaku yang dianggap tepat oleh masyarakat karena mengikuti aturan sosial, hukum, atau kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan bersama. Aturan hukum dan kebiasaan yang ada membatasi tindakan individu, meyakinkan bahwa tiap

²³Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasidan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: KENCANA, 2016), 49.

²⁴Heri Gunawan, *Implementasi, Pendidikan Karakter Konsep Da* (bandung: ALFABETA, 2014).14

²⁵Andi Widhia Putra et al., *Membangun Moral Dan Etika Siswa Sekolah Dasar* (madiun: CV.Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 2.

perilaku yang dilakukan harus sejalan dengan ketentuan yang berlaku, sehingga tidak sembarangan dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya. Sedangkan menurut Hurlock moral dapat diartikan sebagai perilaku yang dianggap benar atau pantas menurut aturan yang berlaku dalam suatu komunitas. Nilai-nilai moral ini mencakup kebiasaan, norma, serta tradisi yang telah lama dijalankan dan diterima oleh masyarakat. Dengan kata lain, perilaku seseorang dianggap bermoral jika sesuai dengan standar sosial yang telah melekat dalam budaya kelompok tersebut.

- c. Menurut pemahaman Chaplin yang disampaikan dalam karya Andi Widhia Putra dan rekan-rekannya yang berjudul *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, moral diartikan sebagai sikap atau tindakan seseorang yang sejalan dengan aturan sosial yang berlaku di masyarakat, termasuk hukum dan kebiasaan yang membentuk cara hidup bersama.

Dari berbagai pandangan yang sudah dijelaskan di atas dengan demikian ditarik sebuah kesimpulan bahwa moral adalah perilaku manusia yang mencerminkan nilai-nilai mengenai yang baik atau buruk, yang dinilai berdasarkan aturan atau norma yang dimiliki dan berlaku dalam lingkungan sosialnya.

2. Jenis-jenis Moral

Nilai-nilai moral dalam diri setiap individu dapat diamati dari tindakannya. Melalui jenis moral Etika dan kesusilaan yang merujuk pada nilai-nilai yang dipegang oleh suatu bangsa atau masyarakat, yang tercermin dalam cara individu menghormati perbedaan pendapat dalam kehidupan masyarakat, Karena perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Namun nilai moral ini akan terwujud ketika seseorang mampu menghargai dan menerima pandangan atau ide dari orang lain dengan sikap terbuka.²⁶ Jenis ini sangat berkaitan dengan kegiatan sehari-hari maksudnya bahwa harus berperilaku baik dan mampu untuk saling menghargai satu dengan yang lain dimana berada.

3. Pengertian Disrupsi

Disrupsi dimulai ketika Steven Sasson menciptakan kamera digital pada tahun 1975-1976, yang didorong oleh kemunculan teknologi memori berupa *Charge Complex Device (CCD)*. Faktor utama yang memicu era disrupsi ini adalah munculnya internet dalam bidang teknologi informasi.²⁷ eknologi mempermudah manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Era disrupsi merujuk pada suatu periode yang penuh dengan perubahan besar, yang mengguncang dan mengubah dasar-dasar yang sudah ada. Perkembangan pesat dalam bidang teknologi informasi telah mengubah banyak hal, menjadikan yang jauh terasa

²⁶Putra et al., *Membangun Moral Dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. 5-6

²⁷Suriadi, *Teknologi Sosial Era Disrupsi*.14

dekat, memperkenalkan kita pada sosok-sosok yang tidak tampak, serta menghadirkan hal-hal yang sebelumnya tidak terlihat namun nyata adanya.²⁸

Disrupsi awalnya dikenal akibat dari persaingan bisnis namun bukan hanya karena perubahan terkait bisnis tetapi lebih kepada perubahan besar yang merubah tatanan sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini perubahan dalam komunikasi dan berhubungan dalam suatu masyarakat, perubahan dalam pendidikan, yang dulunya Pelajaran hanya di dapatkan dari buku dan guru tetapi sekarang sudah sangat mudah untuk mencari informasi sekaitan dengan materi pelajaran, perubahan nilai dan moral. Disrupsi adalah suatu keadaan yang memberikan suatu peluang atau tantangan dengan memanfaatkan faktor teknologi.²⁹ Era sekarang dimana Ketika melakukan sesuatu selalu mengandalkan teknologi.

Society 5.0 adalah konsep lanjutan setelah revolusi industri 4.0 yang fokus utamanya bukan lagi hanya kemajuan teknologi, tapi juga bagaimana teknologi bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.³⁰ Gagasan ini pertama kali dikenalkan di Jepang pada 21 Januari 2019. Dalam konsep ini manusia tetap menjadi pusat dalam pengambilan keputusan dan aktivitas sosial.

²⁸Ibid.12-13

²⁹Andi Hidayat, Sopyan Hadi, and Syamsul Marlin, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi," *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 215.

³⁰Amita Prissila, *Antologi: Didaktik Teologi Praktik Di Era Disrupsi* (sumatra utara: Lembaga Penerbit STTAM Nias Barat, 2023), 60–61.

Sedangkan teknologi berperan sebagai alat bantu untuk menyelesaikan berbagai tantangan di masyarakat.³¹

4. Dampak Era Disrupsi

Hadirnya teknologi di berbagai tempat mengakibatkan banyak perubahan yang terjadi perubahan ini tentunya ada yang negative dan positif.

Adapun dampak dari teknologi yaitu sebagai berikut:

- a. Dampak Positif, yaitu mempercepat informasi, mempermudah pemasaran dalam dunia luas, menyelesaikan tugas-tugas dengan teknologi.³² banyak kemajuan dalam berbagai bidang, ekonomi semakin lancar.
- b. Dampak negativ yang muncul antara lain adalah dekadensi moral, yang dapat menyebabkan pola pikir yang terbatas karena anak-anak terbiasa berpikir secara instan dan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi.³³ Pengguna terbanyak media sosial adalah anak- anak, banyak generasi muda yang menggunakan media sosial dengan tidak bijak, menyelesaikan masalah dengan mengandalkan teknologi, kurang beretika dalam berkomunikasi di media sosial, penyebaran berita hoax.

³¹Indar Sabri, "Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5 . 0 Untuk Revolusi Industri 4.0," *Seminar Nasional Pascasarjana 2019 2*, no. 1 (2019): 344.

³²Itania Musri, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta Filmon Berek, and Korespondensi Penulis, "Era Disrupsi Teknologi Dan Dampaknya Pada Karakter Remaja Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta" 1, no. 3 (2023): 116.

³³Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0," *Real Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25.

Dengan begitu banyaknya perubahan sehingga mengakibatkan manusia terlalu bergantung pada teknologi.

5. Faktor Penyebab Era Disrupsi

Abad ke - 21 dikenal sebagai era keterbukaan atau globalisasi, yang berarti masa dimana mencerminkan perubahan yang cukup besar dalam kehidupan manusia yang sangat berbeda dibandingkan dengan pola hidup di masa lalu. Perubahan-perubahan yang terjadi dengan ini menandakan adanya suatu pergeseran besar dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu yang mengalami kemajuan yang pesat yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi, secara khusus pada bidang teknologi informasi dan komunikasi.³⁴ Dimana pada abad ini sangat mengalami perubahan yang sangat berbeda jauh dari abad sebelumnya dalam hal ini banyak kemajuan teknologi yang terus muncul.

Adanya disrupsi diberbagai hal adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Disrupsi disebabkan oleh adanya inovasi-inovasi dan kreativitas baru, yang menyebabkan perubahan-perubahan secara besar-besaran atau mendasar kepada sistem yang baru.³⁵ Perubahan ini terjadi sebagai dampak dari kemajuan teknologi komunikasi, kehadiran generasi milenial, tuntutan cara berpikir luas, pola pikir korporasi, model bisnis yang mengganggu, serta kemajuan dalam

³⁴Wayan Lasmawan, "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan," *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. April (2019): 54-55.

³⁵Pantri Heriyati Krisna Nugraha, Mts .Arief, Sri Bramantoro Abdinagoro, *Disruptive Diverting Effects: Teori Dan Implikasi Pada Bank Syariah Indonesia* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023).³⁹

internet of things.³⁶ Banyak hal yang berubah akibat dari era disrupsi yang dulu bisa dilakukan secara manual kini dengan bantuan teknologi sehingga sangat mempermudah melakukan sesuatu.

6. Bentuk Era Disrupsi

Inovasi dapat menggantikan pelaku lama dengan pelaku baru dengan berbagai keunikan serta mengubah teknologi konvensional yang masih berbentuk fisik menjadi solusi teknologi digital yang lebih efisien.³⁷ Teknologi merupakan suatu penemuan terbesar hal ini dapat ditunjukkan dari pesannya yang sangat besar dalam aktivitas masyarakat. Dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat segala sesuatu sangat mudah dilakukan dulu yang bisa dikerjakan dalam jangkang waktu yang lama dan proses yang begitu sulit namun saat ini oleh karena bantuan teknologi sehingga sudah bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Namun meskipun demikian itu semua tergantung dari keinginan dalam melakukan sesuatu dan mau mengikuti perkembangan.

7. Tantangan Moral di Era Disrupsi

Pada era sekarang sudah sangat marak tentang perubahan dan perkembangan yang terjadi di kalangan masyarakat bukan hanya di daerah ini tetapi di seluruh dunia perkembangan dan perubahan terus terjadi khususnya dalam bidang teknologi, ekonomi, dengan demikian berbagai tantangan atau masalah pun ikut dalam perkembangan tersebut. Perubahan zaman yang pesat

³⁶Lasmawan, "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan," 57.

³⁷Krisna Nuggraha, Mts .Arief, Sri Bramantoro Abdinagoro, *Disruptive Diverting Effects: Teori Dan Implikasi Pada Bank Syariah Indonesia*, 43.

telah memberikan lingkungan baru yang lain dari sebelumnya, yang mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini perkembangan teknologi digital khususnya media sosial seperti yang terjadi sekarang ini bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan dimana anak-anak tidak bisa terlepas dari teknologi atau sosial media sehingga dengan mudah mengakses berbagai informasi, interaksi sosial, ini akan memberikan dampak negatif bagi anak.³⁸ Kemajuan teknologi serta perubahan dalam struktur sosial masyarakat telah membawa pengaruh yang signifikan terkait dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Dengan berkembangnya teknologi sudah sangat mempermudah siswa untuk bisa mengakses segala sesuatu di media sosial semisalnya pornografi, melakukan kekerasan atau *bullying* tanpa diketahui orang lain dan kurang disiplin. Dengan demikian keterlibatan langsung dari orang tua dengan pendidik sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan dan pengawasan yang tepat. Namun demikian, ini bukan berarti penggunaan teknologi atau media sosial harus dilarang sepenuhnya oleh anak-anak. Sebaliknya, pemanfaatan teknologi harus diarahkan dan diawasi agar dapat mendukung proses pembelajaran dengan aman dan positif.

Adapun yang menjadi tantangan moral pada era disrupsi yaitu:

a. Pergaulan Bebas

³⁸Tri Hidayati Nurliati Ahmad, Umaimah Wahid, Suhartini Suaedy, Kuswanti, Menelusuri Lanskap Kontemporer Muslimat Al Washliyah Dalam Islam Dan Masyarakat (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim (YPM), 2023), 146.

Pergaulan bebas berasal dari dua suku kata yaitu pergaulan mengacu pada cara berhubungan antara satu individu dengan kelompok lainnya. Sedangkan bebas adalah luput dari suatu aturan, tuntutan, tanggung jawab yang mempunyai norma agama dan norma kesusilaan. Dengan demikian pergaulan bebas adalah suatu tindakan yang dilakukan sudah melampaui batas aturan, kewajiban, tuntutan, dan terlepas dari rasa malu.³⁹ Dengan kemajuan teknologi sudah sangat memudahkan dalam berinteraksi dengan orang lain oleh sebab itu membuat terjebak pada yang negatif atau pergaulan bebas. Pergaulan bebas terjadi akibat selalu ingin tahu dan mengikuti apa yang dilihat dari luar sehingga tidak lagi mendengar apa yang dikatakan oleh orang tua ataupun guru di sekolah. Pergaulan bebas sering terjadi dikalangan remaja yang tanpa disadari berpengaruh pada diri sendiri maupun bagi orang yang ada disekitarnya.

b. *Bullying*

Istilah *bullying* muncul dari bahasa Inggris, dimana bul *bull* mengacu pada banteng. Dari etimologis *bully* mengandung makna bentakan, seseorang dalam mengintimidasi orang yang lemah. Penindasan juga dikenal sebagai penyiksaan yang mencakup mengusik,

³⁹Niluh Nita Silfia. Dewi Puspitaningrum, Martina Fenansia Diaz, Ummi Kaltsum, Nur Sholichah, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja* (Jakarta: Mahakarya Citra Utama, 2023), 37.

mengganggu, dan menghalangi orang lain.⁴⁰ Tindakan Bullying sering dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan atau termasuk dalam kalangan yang berada. Sehingga dengan mudah membully anak yang bisa dikata kurang mampu dan lemah. Dengan perkembangan yang semakin pesat ini membuat anak yang bisa dikata kalangan berada dengan mudahnya melakukan pembullying terhadap anak yang kurang mampu. Membully dapat dilakukan baik secara langsung maupun melalui alat komunikasi, membully juga bisa melalui kontak fisik maupun mental seseorang.

c. Kecanduan media social

Kecanduan tidak hanya berkaitan pada alkohol, narkoba, seks atau makanan, atau game saja tetapi juga pada penggunaan media sosial, yang digunakan secara berlebihan dan tanpa batas sehingga membuat kecanduan dan tidak ingin terlepas dari hal demikian.⁴¹ Kecanduan terhadap media sosial dapat dilakukan oleh anak-anak dan orang dewasa dengan menggunakan beberapa media seperti main game online, facebook, tiktok, whatsapp dan masi banyak lagi yang dilakukan yang mengakibatkan kecanduan terhadap media sosial. Oleh sebab itu peran prang tua dan guru dalam menghadapi perkembangan yang bisa

⁴⁰Christofora K, Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mencegahnya (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023), 1.

⁴¹Riki A Feby Anggela, Persi, Tantri M.A, Jevri Y.P, Gadel I.S, Ria M, Delva A.P, Sinta N, Dela P.W, Sulaiha, All Fikri, Z. L. Putra, Selly Moneca S, Riantono, Jerlyanto, Erda A Puspita, Niarti, Yansen P, Meksi U Fitri, Jek P, Bunga Rampai: Urgensi Komunikasi Dalam Ilmu Sosial (CV. Sinar Ja Berseri, 2023), 57.

mengakibatkan terjadinya kecanduan terhadap media sosial sangat dibutuhkan untuk terus mengontrol dan mengarahkan dalam penggunaan sehingga tidak terjadi kecanduan terhadap media sosial.

d. Menurunnya kesopanan

Sopan santun merupakan salah satu nilai luhur yang menjadi identitas Masyarakat Indonesia yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun tidak hanya mencerminkan kesopanan dalam hal berbicara tetapi juga dalam bertindak dan bersikap kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan melalui penghormatan, kepedulian dan ketaatan.⁴² Dengan adanya perkembangan teknologi ini mengakibatkan menurunnya kesopanan peserta didik sehingga membuat peserta didik kurang menghargai orang yang lebih tua dan membentak orang tua jika diberikan nasehat. Dengan demikian peran orang tua dan guru sangat diharapkan untuk bekerja sama dalam mendidik peserta didik sehingga mampu untuk berperilaku baik dan menghargai orang yang lebih tua, taat akan nasehat yang disampaikan oleh orang tua dan guru.

⁴²Sabar Narimo Wendy D.P, Sofyan Anif, Anam Sutopo, *Pendidikan Pancasila Membangun Identitas Bangsa* (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2025), 81.